



CO
PROJECT BY

Projectby9

Project by 9 membuka diri bagi berbagai kemungkinan kerjasama dengan penekanan pada proses dialog untuk memperkatya gagasan artistik dan tematik yang bermuara pada acara pameran, presentasi, diskusi seni rupa.

Di akhir 2015, bekerjasama dengan hyphen (hyphen.web.id), Enin Supriyanto menerbitkan buku kumpulan esai seni rupa yang ia tulis selama masa 1994-2015. Peluncuran buku itu disertai pameran Belum Ada Judul (Sangkring Art Space, Yogyakarta). Di acara itu Enin menyatakan undur diri alias pensiun dari kerja sebagai kurator seni rupa. Ia menyatakan bahwa ia akan mulai mengelola acara seni rupa secara swakelola di bawah nama—Projectby9.

Projectby9 adalah upaya untuk mengadakan berbagai kegiatan seni rupa dalam skala kecil, sederhana dan kolaboratif. Projectby9 hadir sebagai ruang kerjasama untuk seniman, kurator, peneliti bidang seni rupa, dan lain-lain. Projectby9 telah mengadakan beberapa pameran, antara lain: Jabbar Muhammad “Potret Parallax” (kurator: Hendro Wiyanto, iCAN, Jogja, 2016); Widi Pangestu “Everything in Between” (kurator: Ignatia Nilu, iCAN, Jogja, 2017), peluncuran dan pameran komik karya R.E. Hartanto “Tales From The Lonely Hill” (Krack! Gallery, Yogyakarta, 2018).





RubanaH

RUBANAH (Ruang Bawah Tanah) bertempat di ruang bawah tanah sebuah gedung di pusat keriuhan Jakarta. RubanaH adalah ruang pertemuan untuk berbagi informasi dan pengetahuan, ruang belajar bersama bagi seniman, kurator, peneliti atau penulis, atau siapa saja yang berminat memperkaya pengalaman dan memperdalam pengetahuan mengenai seni rupa kontemporer.





Daur Amanat

Inherited Order

24.11—15.12.2018

Solo Exhibition of Ary “Jimged” Sendy. Curated by Grace Samboh.

Tentang Seniman

Ary “Jimged” Sendy (l. 1978, Jakarta) lulus dari jurusan fotografi, Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Ia tertarik pada pola-pola konsumsi dalam kehidupan urban seturut dengan perubahan dunia yang cepat dan tak terelakkan. Jimged mencatat dan mengamati hal-hal ini dengan lensa-lensa keilmuan sosial, politik, geografi, dan sejarah. Ragam aksi perekaman gambar menubuh dalam praktik artistiknnya. Dengan modal disiplin inilah ia membingkai hasil pengamatannya dan menawarkan khazanah sudut pandang yang menggugat pemahaman kita akan konstelasi kuasa dalam ruang hidup kita hari ini.

Sejumlah pameran yang pernah diikuti Jimged antara lain adalah *Pekan Seni Media: Local Genius*, di Taman Budaya Palu, Sulawesi Tengah, 2018; *OK Pangan: OK Video—Indonesia Media Arts Festival*, di Gudang Sarinah Ekosistem, Jakarta, 2017; bersama Julia Sarisetiati dalam *What Does Art Do?*, Gwangju Biennale, Korea, 2016; *125.660 Specimens of Natural History*, di Galeri Salihara, Jakarta, 2015; *REGENARASI*, ARTE Indonesia Art Festival, Jakarta, 2014; *City_net Asia*, Seoul Museum of Art (SEMA), Korea, 2011; *Beastly*, di Rumah Cemeti Yogyakarta, 2011; dan *Post-Psychadelia*, Selasar Soenaryo Art Space, Bandung. Ia pernah berpameran tunggal dengan tajuk *Slimmer*, di RURU Gallery, Jakarta, 2008, dengan kurator Ade Darmawan.

Tentang Kurator

Grace Samboh (l. 1984, Jakarta) terus-menerus menguji coba kerja kekuratoran dalam medan seni di ruang hidupnya. Ia melakukan kerja-kerja penelitian dan pengarsipan atas dasar rasa penasaran akan apa yang sedang berlangsung, kecurigaan akan pengaruh masa lalu, dan harapan akan masa depan yang lebih masuk akal.





Daur Amanat
Inherited Order
24.11—15.12.2018
Solo Exhibition of
Ary “Jimged”
Sendy. Curated by
Grace Samboh.

Kapan terakhir kali Anda memakan *steak*? Kita bahkan tak punya padanan kata *steak* dalam bahasa Indonesia! Mungkin karena kita terus menerus diajari bahwa, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang makan nasi.” Nah, karena *steak* bukan lauk seperti bistik, artinya ia bukan sesuatu yang dimakan bersama nasi, maka tak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Rata-rata orang Indonesia hanya memakan daging sapi sebanyak 2,7 kg per tahun, sementara orang Australia bisa sampai 110 kg. Jenis sapi lokal, atau sapi asli Indonesia, adalah Sapi Bali. Berat rata-ratanya 500 kg. Sementara, sapi dari Australia rata-rata 825 kg. Mayoritas sapi dalam industri peternakan Australia jenisnya Brangus, hasil silangan dari Brahman dan Angus. Bagaimana dengan orang Timor? Apakah mereka pemakan daging sapi? Berapa banyak konsumsi per tahunnya?

Daur Amanat adalah sebuah penelusuran dari Jakarta, ke Timor Leste, sebuah persinggahan singkat di Australia, kembali ke Jakarta, dan, sebagian lain yang kemudian menuju Depok.

When was the last time you had steak? As one can see, we have to use an italic for the word ‘steak’. Indonesian bahasa do not have a word for it, presumably because steak is not a dish served with rice. Most likely this is due to the old propaganda, “A big nation is the nation who eats rice.”

On average, Indonesian people eat 2.7 kg beef per year, whilst Australians can eat up to 110 kg. Indonesian local cow breed is Sapi Bali. In average, it weighs 1100 pounds. Meanwhile cows from Australia are in average 1900 pounds. The majority cow breed in Australian farms are Brangus, a cross breed of Brahman and Angus. What do you think about Timorese people? Are they beef eater? How much beef would they be consuming per year?

Inherited Order is a search from Jakarta, to Timor Leste, with a quick stopover in Australia, back to Jakarta, and, some others that then head to Depok.





Daur Amanat
Inherited Order
24.11—15.12.2018
Solo Exhibition of
Ary “Jimged”
Sendy. Curated by
Grace Samboh.

‘Daur’ bisa saja kita terjemahkan sebagai ‘cycle’. Namun, kata itu terlalu pasif, seolah yang terjadi adalah sesuatu yang alamiah dan manusia (sebagai subyek) tidak terlibat. ‘Daur’ diterjemahkan sebagai ‘inherited’ sebab, layaknya warisan, ada nilai-nilai yang kita ubah, tambah, atau hilangkan dalam perjalanannya.

Amanat bukan amanah. Sebab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘amanah’ adalah kata serapan dari bahasa Arab yang berarti kerabat, sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain, dan keamanan atau ketentraman. Sementara, ‘amanat’ adalah pesan, perintah (dari atas), keterangan (dari pemerintah), wejangan (dari orang terkemuka).

Daur Amanat melihat lebih dekat pada bagaimana sebuah perintah berulang menjadi aturan dan, akhirnya, bagaimana masyarakat menubuhkan dan mengingatnya.

‘Daur’ could have been translated as ‘cycle’. But, the word is too passive, as if what happened is natural therefore human (as subject) is not involved. ‘Daur’ is translated to ‘inherited’ as there are values that one had change, add, subtract along the way.

‘Order’ is actually a rather troubled English word. It means both: “the arrangement or disposition of people or things in relation to each other according to a particular sequence, pattern, or method” and “an authoritative command, direction, or instruction”. In an Indonesian context, the authoritarian Suharto regime chose to adapt the former understanding of the word and named his regime as the New Order. Being true to the word, the regime eventually became the latter.

Inherited Order zooms in at how a command becomes a repeated order and, finally, how the society embodies and remembers it.





Daur Amanat
Inherited Order
24.11—15.12.2018
Solo Exhibition of
Ary “Jimged”
Sendy. Curated by
Grace Samboh.

If art has always been a utopia, that is to say something which escapes realization, today this utopia is fully realized; through the media, computers, and video, everybody has become a potential creator. [...] Everything can be said and is said, can be expressed and is expressed. Everything has access to signification, everything takes on this added aesthetic value—the one of the sign.

—Jean Baudrillard, 1992, “Transpolitics, Transexuality, Transaesthetics” (emphasis added)

Apa hubungannya semua ini dengan kesenian? Dengan seni rupa? Sudah waktunya pertanyaan ini diganti: Seni rupa macam apa yang tidak terhubung dengan lingkungan hidupnya? Bukankah justru karena inilah ekspresi seniman pernah dielu-elukan? Sebagaimanapun sepinya studio seorang perupa, di mana sebagai sang jenius itu berkarya dan menghasilkan apa yang diidamkan Theodor Adorno sebagai monad itu, tetap saja ia makhluk sosial. Ia memijak di bumi, dan oleh karena itu ‘terpaksa’ mengikuti arus besar kehidupan. Ia bisa bergerak mengikutinya, melangkah lebih cepat darinya, atau melawannya sekalipun, tapi, tetap saja ia hanya bisa diidentifikasi seturut ruang hidupnya. Di zaman di mana manusia bebas berekspresi dengan banyak pilihan medium, ekspresi seniman macam apa lagi yang kita butuhkan? Privilese yang dimiliki seniman—paling-paling—kesempatan untuk memilih ruang hidupnya, waktranya, kepada siapa ia berpihak, terhadap siapa ia ingin bertanggung-jawab. Apalagi yang bisa ditawarkan oleh kesenian dan seniman kalau bukan keberpihakan pada rasa penasaran dan kemampuan berpikir kritisnya? Adorno yang modernis di zaman avant-garde itu pun masih harus menyebutnya (seni sebagai) monad sosial.





Daur Amanat
Inherited Order
24.11—15.12.2018
Solo Exhibition of
Ary “Jimged”
Sendy. Curated by
Grace Samboh.

Ucapan Terima Kasih/Acknowledgements

Julia Sarisetiati

Secondary Cut

Patar P. Pribadi
Nissal Nur Afryansah
Kanay
Supraynatural
Liemena Sapriya Putra

High-end Cut

Yoppie Adhijaya

Manimalized

Izzati Zahra
Sukma Hadikusuma (stuffo/labs)
MG Pringgono (Serrum)

What Lies Beneath...

Guntur Wibowo (Jongmerdeka)

Performing the Order

Fajar Abadi RDP (Studio Batur)

